UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 1, No. 1 (Desember 2022)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Sabat: Masih Relevankah?

Suatu Refleksi Kritis Antara Tradisi Sabat Dan Gereja Masa Kini Berdasarkan Matius 12:1-15a

Naomi H. M. Tololiu, Yuliantika Pinapu

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Email: naomi.tololiu@gmail.com, yuliantikapinapu@gmail.com

Dikirimkan: 10-10-2022/Diterima: 10-11-2022/Dipublikasikan:10-12-2022

Abstrak

Konsep tentang Sabat merupakan hal yang penting dalam kehidupan beriman orang Kristen. Namun, karena orang Kristen hari ini atau gereja masa kini, menerima Alkitab sebagai kanon dalam dua bagian, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberi dampak pada pemahaman dan perayaan Sabat oleh orang hari ini. Keduanya memuat tentang Sabat tetapi dalam konsep yang berbeda. Maka dengan ini, Sabat kemudian menjadi suatu persoalan bagi gereja masa kini mengenai praktik atau pelaksanaanya. Tulisan ini membahas mengenai konsep Sabat itu, yang dilihat dalam perspektif Perjanjian Lama, tradisi Yahudi dan kemudian dalam Perjanjian Baru berdasarkan Matius 12:1-15a. Tujuannya adalah berdasarkan perspektif-perspektif itu akan dilihat apakah Sabat itu masih relevan dengan gereja masa kini atau tidak relevan lagi. Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah meode penelitian pustaka, yakni dengan mencari teori-teori pendukung yang bersumber dari buku-buku atau jurnal serta menggunakan kajian tafsir dengan metode kritik historis. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa Sabat itu masih relevan dengan gereja masa kini, jika penekanannya pada spiritualitas Sabat itu, yakni Sabat yang berdasarkan pada anugerah dan kasih.

Kata Kunci*: Kasih, Perjanjian Lama, Tradisi Yahudi, Perjanjian Baru, Sabat, Gereja Masa Kini.*

1 Pendahuluan

Sabat adalah salah satu pokok teologi yang ada dalam Perjanjian Lama. Sejak masa penciptaan, Sabat telah ditetapkan sebagai hari istirahat oleh Allah sendiri, sebab pada pelaksanaan karya penciptaan-Nya, Ia mencipta dari hari pertama sampai pada hari keenam, namun pada hari ketujuh Ia berhenti dan menguduskan hari itu. Kemudian Sabat menjadi salah satu perayaan bangsa Israel dan juga hari beribadah mereka kepada Allah. Sabat dirayakan seminggu sekali, yakni setiap hari ketujuh. Tradisi Sabat terus berlanjut dalam kehidupan umat Yahudi. Namun

dalam tradisi Yahudi, perayaan Sabat mengalami pergeseran-pergeseran karena konteks yang berubah-ubah. Hingga sampai pada pertanyaan hari ini, apakah Sabat itu masih relevan bagi gereja masa kini? Pertanyaan ini kemudian akan dijawab dalam pembahasan ini, yang dimulai dengan pembahasan mengenai Sabat dalam Perjanjian Lama, lalu dalam tradisi Yahudi, kemudian kajian tafsir dalam Perjanjian Baru khususnya dalam Matius 12:1-15a, sampai pada pembahasan mengenai Sabat dan gereja masa kini.

2 Tradisi Sabat; Apakah Masih Relevan?

2.1 Teori

2.1.1 Sabat Dalam Tradisi Israel

Secara etimologi, kata "Sabat" berasal dari bahasa Ibrani, yakni *syabbat* dari akar kata *syavat* yang artinya "berhenti atau melepaskan".[1] Dalam Keluaran 20:11, dikatakan bahwa Allah "beristirahat" yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan *wayyanakh,* pada hari ketujuh. Keluaran 31:17 mengemukakan bahwa Ia berhenti dari pekerjaan-Nya dan "disegarkan" yang dalam bahasa Ibrani juga disebut *wayyinnafasy.*[2] Maka dengan demikian Sabat juga berarti sebagai peraturan atau tata tertib dari penciptaan. Sehingga berdasarkan kisah penciptaan, di mana Allah berhenti mencipta pada hari ketujuh, Sabat adalah hari perhentian pada hari ketujuh. Dalam perhitungan kalender Ibrani hari Sabat itu jatuh pada hari Sabtu.

Sabat ditetapkan bukan hanya untuk kepentingan Allah sendiri. Allah menetapkan Sabat juga untuk ciptaan-Nya, yakni manusia. Mahkluk ciptaan yang disebut lebih mulia dari ciptaan yang lainnya. Sabat ditetapkan juga untuk kepentingan manusia, sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau yang disebut dengan *imago dei.*[3] Sebagai gambar dan rupa Allah manusia harus memelihara gambar itu. Artinya bahwa manusia harus tetap menjaga

[1] *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 335.

[2] Ibid.

[3]Kata *Imago Dei* berarti gambar dan rupa Allah. Kata *imago* dalam bahasa Yunani disebut dengan kata *eikon* yang berarti gambar *(images)* atau keserupaaan *(likeness).* Dalam bahasa Ibrani, kata gambar disebut dengan kata *tselem,* sedangkan kata rupa disebut dengan *demuth.* Marcellius Lumintang, dkk, 'Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan' dalam *EPIGRAPHE; Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani,* Vol. 1, Nomor 1 (Mei 2017): 43, 50. Istilah "gambar dan rupa Allah" muncul dalam Kejadian 1:26, 27 yang melaporkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut "gambar dan rupa Allah". Sebenarnya perkataan *betsalmenu kidmutenu* dalam ayat 26 secara harafiah diterjemakan dengan "di dalam gambar kita dan rupa kita", dan perkataan *betselem elohim* dalam ayat 27, diterjemahkan secara harafiah menjadi "di dalam gambar Allah". Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 183.

persekutuannya dengan Allah. Untuk menjaga persekutuan itu, maka Sabat menjadi alternantif bagi manusia untuk memelihara gambar itu, memelihara persekutuannya dengan Allah.

Kitab Keluaran 16:21-30 menyebut secara langsung tentang Sabat yang dikaitkan dengan pemberian manna. Sabat dinyatakan sebagai anugerah Tuhan (ayat 29) yang diperuntukkan bagi istirahat dan kepentingan umat (ayat 30). Orang tidak perlu bekerja pada hari Sabat (yaitu untuk mengumpulkan manna) karena jatah ganda sudah disediakan pada hari keenam.[4] Hal ini menunjukkan bahwa pada hari Sabat Allah menyediakan berkat bagi umat-Nya. Namun, pada sisi lain, Sabat adalah ketetapan dari Allah bagi manusia yang harus dilakukan, bukan untuk kepentingan Allah saja melainkan juga untuk manusia.

Bagi nabi Hosea, Sabat adalah hari kesukaan.[5] Bagi nabi Yesaya, Sabat adalah waktu yang disediakan untuk pergi ke Bait Allah.[6] Karena itu Sabat berarti suatu ketetapan Allah, yang merupakan suatu kegembiraan bagi umat-Nya untuk pergi menyembah kepada-Nya di bait-Nya yang kudus. Pada zaman Nehemia Sabat merupakan sebuah bentuk atau tanda identitas nasional bangsa Israel. Sabat menjadi ciri khas bahkan sebuah bentuk *life style* bangsa Israel. Jonar Situmorang mengatakan bahwa,

> Bagi bangsa Israel, hari Sabat bukan hanya sekedar hari istirahat, melainkan juga hari keagamaan, yang menjadi hari pengenangan akan karya penciptaan (Kej 1:1-2:4a) dan karya penebusan Tuhan (Kel. 1-5). Dengan mengingat dan menguduskan hari Sabat secara turun-temurun, bangsa Israel diharapkan tidak melupakan karya besar Tuhan bagi mereka sampai selama-lamanya (Kel 31:13, 16-17. Larangan untuk bekerja pada hari Sabat berlaku bukan hanya bagi manusia, baik tuan maupun hamba, orang Israel atau orang asing, tetapi juga bagi semua hewan peliharaan (Kel 20:10; Ul 5:14). Bangsa Israel telah mengalami sendiri betapa pahit hidup sebagai budak yang dipaksa bekerja tanpa istirahat di tanah perbudakan (Kel. 1:8-14).[7]

Sabat, menjadi ingatan bagi bangsa Israel terhadap segala karya-karya Allah bagi mereka. Tetapi juga Sabat menjadi sebuah ketetapan yang mempererat hubungan Allah dan bangsa Israel, karena Sabat tidak dapat terlepas dari kehidupan mereka.

Perayaan Sabat dalam kehidupan bangsa Israel bukan hanya perayaan mingguan, tetapi juga tahunan, yang disebut dengan Tahun Sabat. Istilah Tahun Sabat dihubungkan dengan

---

[4] *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 336.

[5] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab; a Dictionary of the Bible; Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 393.

[6] Ibid. 393.

[7] Jonar T. H. Situmorang, *Theologi Proper; Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup Dan Absolut* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 126.

ketetapan-ketetapan mengenai Tanah Perjanjian. Tahun Sabat diundangkan untuk tiap tahun ketujuh, pada waktu mana tanah tidak harus ditanami.[8]

> Berdasarkan Imamat 25:2, dikatakan bahwa *we syave tah a' arets syabbat* yang artinya bahwa "tanah itu harus mendapat perhentian". Hal itu juga disebut "perhentian istirahat" dan "tahun perhentian" (Imamat 25:4, 5). Sesudah enam tahun masa tanam, pemeliharaan dan panen, tanah dibiarkan tidak ditanami selama satu tahun. Tanaman yang tumbuh sendiri di ladang itu diperuntukkan bagi orang miskin dan sisanya bagi hewan (Keluaran 23:11; Ulangan 15:2-18). Untuk menenangkan kekuatiran umat Israel akan kekuarangan, Tuhan menjamin bahwa tahun keenam akan menyediakan cukup tuaian buat tiga tahun (Imamat 25:20). Sejak saat itu "tahun perhentian" ini diberlakukan di Israel (Nehemia 10:31).[9]

Tahun Sabat menjadi sebuah waktu pehentian, bukan hanya manusia, tetapi juga bagi tanah. Manusia, dalam hal ini bangsa Israel berhenti dari pekerjaannya di ladang sebagaimana biasa mereka kerjakan. Tanah juga berhenti digunakan. Allah sendiri yang menetapkan tetapi juga Ia yang menjamin kehidupan umat-Nya. Sehingga Sabat ataupun Tahun Sabat dapat bermakna pembebasan dalam pengaturan Allah.

Aturan tentang Sabat pada intinya adalah tidak boleh melakukan pekerjaan pada hari Sabat, karena hari itu adalah hari perhentian. Pekerjaan yang tidak boleh dilakukan tersebut, pertama-tama tampak dalam Keluaran 16. Bahwa bangsa Israel tidak diizinkan untuk memungut manna dan burung puyuh pada hari ketujuh, karena itu adalah hari perhentian, dan Allah sendiri tidak menyediakan manna dan burung puyuh pada hari ketujuh. Pada Keluaran 16:23, dikatakan *"Besok adalah hari perhentian penuh, Sabat yang kudus bagi Tuhan; maka roti yang perlu kamu bakar, bakarlah, dan apa yang perlu kamu masak, masaklah".* Hal ini, berarti aturan Sabat pada waktu itu adalah umat tidak boleh memasak, ataupun membakar sesuatu. Aturan Sabat selanjutnya ditetapkan dalam Dasa Titah, yang termuat dalam hukum keempat. Dalam hukum ini, bangsa Israel harus selalu mengingat dan menguduskan Sabat, mereka tidak boleh melakukan suatu pekerjaaan. Semua umat, baik hamba maupun hewan harus berhenti dari pekerjaan mereka pada hari ketujuh sebagai hari Sabat. Pada hari Sabat tidak boleh menyalakan api, siapa yang melanggar peraturan hari Sabat akan dihukum mati, peraturan ini harus juga dituruti dalam waktu membajak ataupun menuai, pada hari Sabat juga harus diperbaharui roti hadap-hadapan.[10] Pada hari Sabat orang-orang tidak boleh mengangkut atau membawa masuk barang dari pintu-pintu gerbang kota

[8] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab; a Dictionary of the Bible; Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 393.

[9] *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 336.-337.

[10] F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1; Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 377.

atau pun membawa barang keluar dari rumah. Pada hari Sabat juga orang-orang tidak boleh melakukan perdagangan.

Berbagai aturan yang mengikuti ketetapan Sabat harus dipatuhi dalam merayakan Sabat. Perayaan Sabat dalam kehidupan bangsa Israel, dilakukan satu hari penuh pada hari ketujuh, yakni dengan tidak melakukan pekerjaan pada hari itu. Perayaan Sabat dilakukan juga dengan mengadakan pertemuan kudus (Imamat 23:3); korban persembahan yang diadakan setiap hari haruslah diadakan dua kali lebih banyak untuk hari itu (Bilangan. 28:9; 10).[11] Adapun persembahan tersebut adalah dua ekor domba yang berumur setahun yang tidak memiliki cela serta tepung terbaik yang telah diolah dengan minyak. Pertemuan kudus, pemberian persembahan, semua dilakukan di Bait Suci, karena pada hari Sabat orang-orang harus ke Bait Suci untuk beribadah.

2.1.2 Sabat Dalam Tradisi Yahudi

Tradisi yang berkembang pada orang-orang Yahudi adalah tradisi yang diturunkan dari tradisi dan kehidupan bangsa Israel. Sebagaimana Taurat dilakukan dalam perspektif sebagai orang-orang yang mengalami pembuangan dan penganiayaan demikian pula praktek Sabat. Sabat diberlakukan secara ketat. Namun, Sabat tidak lagi dipahami sebagai hari yang dikuduskan untuk Allah, yang maknanya sangatlah mendalam, untuk mengingat kisah penciptaan tapi juga keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan. Tetapi Sabat menjadi suatu hukum yang mengikat bagi umat Yahudi. Pada masa antar perjanjian, umat memahami bahwa pada hari Sabat, orang-orang tidak boleh berperang. Konsep atau pemahaman ini dibuktikan pada saat bangsa Yahudi di bawah pemerintahan Aram atau yang disebut juga kerajaan Seleuca, terjadi peperangan antara Aram dan Mesir. Pada peperangan ini, Mesir dibawah pemerintahan Ptolomeus I Lagus berhasil menduduki Yerusalem pada hari Sabat, sebab orang-orang Yahudi tidak diperbolehkan berperang pada saat Sabat.[12] Namun peraturan ini kemudian berubah ketika masa pemberontakan Yahudi yang dipimpin oleh kelompok Makabe. Di mana orang-orang Yahudi setelah mengalami pengalaman kekalahan atas Aram, kerena tidak berperang pada waktu Sabat, akhirnya memutuskan untuk berperang pada hari Sabat.[13]

[11] Ibid. 377.
[12] F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1; Perjanjian Lama,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 753.
[13] Ibid. 755.

Perubahan-perubahan aturan Sabat terus berlanjut sejalan dengan perkembangan-perkembangan tafsir Taurat oleh ahli-ahli Taurat yang akhirnya melahirkan aturan-aturan tambahan. Adanya aturan-aturan tambahan ini yang akhirnya membuat perayaan hari Sabat menjadi kabur. Peraturan-perturan tersebut, ditambahkan berdasarkan adanya tradisi lisan atau Halakhah. Bavinck, mengatakan bahwa "dalam Halakhah itu termasuk berupa-rupa aturan yang dibuat oleh para ahli Taurat itu sendiri. Misalnya disebut 39 macam pekerjaan yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat: orang tidak boleh memetik buah gandum, tidak boleh berjalan lebih dari 2.000 hasta jauhnya (800 meter-seperjalanan pada hari Sabat), hanya boleh menolong orang sakit kalau ada bahaya maut, tidak boleh menguraikan sebuah simpul ikat dan sebagainya.".[14] Aturan-aturan ini akhirnya bukan mendatangkan berkat pada hari Sabat melainkan menjadi pagar bagi umat Yahudi untuk melakukan hal yang dikehendaki Allah.

2.2 Metode Penelitian

Pada pembahasan ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, yakni dengan mengkaji teori-teori pendukung melalui buku-buku dan jurnal, serta dalam mengkaji Matius 12:1-15a menggunakan metode kritik historis. Sehingga pembahasan dalam jurnal ini merupakan bentuk dari kajian pustaka.

2.3 Hasil dan Pembahasan

2.3.1 Konsep Sabat Menurut Matius 12:1-15a

a. Yesus dan Sabat

Kebiasaan-kebiasaan Yesus di Hari Sabat

Yesus terlahir sebagai orang Yahudi. Orang tuanya adalah orang Yahudi. Ia lahir dalam lingkungan orang-orang Yahudi dengan berbagai peraturan, kebiasaan dan tradisi Yahudi. Nama "Yesus" saja merupakan nama yang lazim digunakan dalam kehidupan orang-orang Yahudi, yang berasal dari bahasa Yunani yakni *Yosua* dan dalam bahasa Ibrani *Yehosua* yang artinya "keselamatan itu adalah Yahweh".[15] Sejak kecil Ia mengikuti segala ketetapan hukum Taurat yang berlaku dalam kehidupan umat Yahudi, yakni Ia disunat pada hari kedelapan, sama seperti anak-

[14] J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2; Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 15.

[15] W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab; a Dictionary of the Bible; Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 491.

anak Yahudi lainnya (Lukas 2:21). Pada waktu hari pentahiran, Ia juga dibawa ke Bait Allah di Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan (Lukas 2:22-23). Browning mengatakan,

> Menurut tradisi Dia diserahkan kepada Tuhan karena Yesus adalah anak sulung bagi Yusuf dan Maria, Ia harus ditebus. Di masa dulu kala, Allah telah bersabda kepada bangsa Israel: "Kuduskanlah bagiKu semua anak sulung" (Keluaran 13:2). "Yang sulung dari anak-anakmu lelaki haruslah kau persembahkan kepadaKu" (Keluaran 22:29). Kemudian setelah bangsa Israel berdosa dekat gunung Sinai, maka suku Lewi dipilih untuk mengerjakan pelayanan keimaman di hadapan hadirat Allah. "Sesungguhnya, Aku mengambil orang Lewi dari antara orang Israel ganti semua anak sulung mereka, yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya orang Lewi menjadi kepunyaan-Ku (Bilangan 3:12)". Dari nats ini terlihat bahwa sebenarnya tiap anak sulung dari antara bangsa Israel, harus diserahkan kepada Tuhan. Tetapi ketika suku Lewi dipilih oleh Allah untuk mengerjakan pelayanan keimaman dalam Bait Suci, maka anak-anak sulung dari suku-suku lainnya menjadi bebas. Anak-anak sulung itu harus ditebus, artinya: seolah-olah orang tua harus membeli kembali anaknya yang sulung itu dari Allah. Uang yang harus mereka berikan adalah 5 syikal, yaitu kira-kira tujuh ribu rupiah. Uang itu mereka persembahkan kepada Allah untuk pelayanan imam dalam Bait Suci (Bilangan 18:15, 16). Inilah yang dilakukan oleh Yusuf dan Maria. Mereka harus menyerahkan anaknya kepada Allah, kemudian mereka akan menerimanya kembali, karena mereka bukan dari suku Lewi, mereka memberi uang 5 syikal untuk menebus hal itu.[16]

Keluarga Yesus, selain menyerahkan anak sulung kepada Tuhan dan melakukan tradisi pentahiran, setiap tahun mereka juga selalu pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah sesuai dengan hukum Taurat di Bait Allah (Lukas 2:41). Pada waktu itu, Ia berumur 12 tahun. Pada waktu di Bait Allah Yesus berdiskusi dengan para alim ulama (Lukas 2:46), yang merupakan orang-orang ahli dalam Taurat. Ia bisa berdiskusi dengan orang-orang tersebut, membuktikan bahwa Ia juga menguasai hukum-hukum atau tradisi-tradisi Yahudi. Bahkan dikatakan bahwa orang-orang yang ada pada waktu itu tercengang akan kecerdasan-Nya. Sebab sejak masa kanak-kanak Yesus telah mempelajari kitab-kitab Perjanjian Lama secara mendalam.[17] Andar Ismail mengatakan bahwa,

> Besar juga kemungkinan bahwa Yesus kuat dalam penguasaan bahasa dan isi Kitab-kitab Suci karena membiasakan diri untuk hadir di sinagoge pada setiap hari Sabat. Di Lukas 4:16 tertulis *"Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat."* Kata-kata *"menurut kebiasaan-Nya"* tidak menunjukkan kapan Tuhan Yesus memulai kebiasaan ini, namun dapat diduga bahwa sama seperti banyak orang tua lainnya, Yusuf dan Maria sudah membiasakan Yesus ikut ke sinagoge tiap hari Sabat sejak usia dini, yaitu sekitar usia empat tahun.[18]

Hal ini menandakan bahwa Yesus dan keluarganya adalah pelaku hukum Taurat yang sangat setia. Kebiasaan-kebiasaan Yesus sebagai orang Yahudi untuk melakukan hukum Taurat terutama Sabat tidak berhenti pada masa kanak-kanak-Nya, melainkan terus berlanjut sampai pada masa Ia dewasa. Secara khusus pada pelaksanaan Sabat, Ia selalu setia pergi ke sinagoge pada hari

---

[16] J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2; Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 64-65.

[17] *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 601.

[18] Andar Ismail, *Selamat Mengikut Dia; 33 Renungan Tentang Kristus* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 66.

Sabat. Secara berulang-ulang Yesus dikisahkan selalu pergi ke rumah ibadat pada hari Sabat. Pada waktu murid-murid memetik gandum pada hari Sabat, saat itu adalah peristiwa yang terjadi ketika Yesus dalam perjalanan ke rumah ibadat (Matius 12:1-8) Setelah itu Yesus menuju ke rumah ibadat, untuk memenuhi aturan Sabat, untuk melaksanakan perayaan Sabat (Matius 2:9-15a).

Perbuatan Yesus di Hari Sabat

Pada hari Sabat, Yesus sebagaimana kebiasaan-kebiasaan-Nya (Lukas 4) sejak kecil yang telah diajarkan oleh orang tuanya ialah, Ia selalu ke rumah ibadat. Rumah ibadat pada waktu itu disebut dengan sinagoge. Dalam rumah ibadat, Ia selalu membaca dan mempelajari Kitab-kitab Suci, sehingga Ia dikenal sebagai orang yang cerdas akan pengetahuan-Nya tentang Kitab-kitab Suci (Lukas 2:47). Yesus bukan hanya rutin ke sinagoge pada hari-hari Sabat, tetapi juga Dia memaknai Sabat dengan bekerja dan melayani. Bekerja, ialah Ia membiarkan murid-murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat dan menyembuhkan orang yang sakit. Melayani, ialah setiap hari Sabat, di setiap kota Ia selalu mengajar orang-orang, dan menyembuhkan orang-orang yang membutuhkan kesembuhan bahkan yang telah menantikan kesembuhan sejak lama.

b. Kejadian Pada Hari Sabat

Memetik Gandum Pada Hari Sabat

Kejadian pertama atau narasi pertama mengenai Yesus dan praktek hari Sabat dalam Injil Matius adalah yang pertama ketika murid-murid memetik gandum pada hari Sabat (Matius 12:1-8).

Ladang Gandum

Ladang gandum, menjadi sebuah tempat Yesus menyatakan pengajaran-Nya, ketika Ia dan murid-murid-Nya akan pergi ke rumah ibadat untuk merayakan Sabat. Pada hari Sabat *(τοις σαββασιν; tois sabbasin)*,[19] ketika dalam perjalanan, murid-murid merasa lapar sehingga mereka harus memetik bulir-bulir gandum untuk dimakan. Di sana orang-orang Farisi melihat mereka dan menegur mereka, mengapa Yesus membiarkan murid-murid-Nya melakukan suatu pekerjaan pada hari Sabat.

[19] B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru; Kitab Injil Matius Hingga Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 35.

Tradisi Perjanjian Lama menggambarkan bahwa membiarkan para pengembara memetik bulir gandum ketika mereka melalui sebuah ladang merupakan kebiasaan di Israel (Ulangan 24:1922).[20] Yesus dan murid-murid-Nya adalah pengembara, mereka berpindah-pindah kota umtuk menyembuhkan, mengajar dan lain sebagainya. Sehingga ketika melintasi ladang gandum dan merasa lapar, mereka akan memetik gandum untuk dimakan dan itu wajar dilakukan karena telah menjadi kebiasaan yang turun-temurun.

Ladang gandum adalah tempat perjumpaan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Ladang gandum yang menjadi tempat sumber makanan bagi manusia dibatasi oleh aturan Taurat. Pada hari Sabat, sekalipun seseorang lapar, ia tidak boleh memetik gandum di ladang untuk dimakan. Tindakan orang-orang Farisi, membatasi orang-orang untuk makan, berbanding terbalik dengan sikap Yesus, yang pernah Ia lakukan, yakni memberi makan banyak orang, dengan kelebihan-kelebihannya (Matius 14:13-21). Ladang gandum menjadi simbol keberadaan manusia. Karena itu Yesus hadir memberitakan kabar baik bukan hanya di altar rumah ibadat, tetapi di mana orang-orang melakukan segala aktivitasnya.

Murid-murid

Memetik gandum pada hari Sabat, tidak dilakukan secara langsung oleh Yesus, melainkan dilakukan oleh murid-murid-Nya. Tetapi Yesus membiarkan hal tersebut terjadi. Sebagai murid yang dipanggil langsung oleh Yesus, mereka memiliki hak istimewa yang diberikan oleh Yesus. Hak tersebut yakni mereka diakui sebagai utusan Yesus dan mereka makin menyadari bahwa itu berarti mereka juga adalah utusan Allah (Matius 10:40-42).[21] Karena istimewa, maka tidak mengherankan jika mereka memetik gandum pada hari Sabat, sebab murid-murid Yesus tidak berpuasa. Mereka bukanlah hamba suatu pekerjaan, tetapi bukan pula hamba Sabat, mereka memetik gandum tuaian dan menikmati hasil ciptaan yang indah itu.[22] Keberadaan murid-murid yang tidak berpuasa selalu dikaitkan Yesus dengan suatu perjamuan dalam pesta perkawinan. Karena pengantin laki-laki masih hadir maka mereka tidak berpuasa, pengantin laki-laki yang dimaksudkan adalah diri-Nya sendiri (Matius 9:14-17).[23] Kehidupan murid-murid digambarkan

[20] *Alkitab Edisi Studi* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 1582

[21] R.T. France, *Yesus Sang Radikal; Potret Manusia Yang Disalibkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 58.

[22] Nico Ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut; Cara Baru Membaca Injil Markus dan Matius 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 30.

[23] Ibid.

Yesus sebagai anggur baru dan kirbat baru. Murid-murid yang mengikut Yesus akan seperti anggur baru yang kuat dan berbuih, yang akan memecahkan kantong-kantong (kirbat) kulit tua agama tradisional (Matius 9:17).[24]

Menyembuhkan Pada Hari Sabat

Tindakan Yesus terhadap pelaksanaan Sabat dari peristiwa memetik gandum, berlanjut di rumah ibadat atau sinagoge (Matius 12:9-15a). Dalam rumah ibadat, terdapat seseorang yang mati sebelah tangannya. Dalam tradisi Yahudi, menyembuhkan orang pada hari Sabat tidak diperbolehkan, kecuali penyakit itu membahayakan nyawanya. Orang yang mati sebelah tangannya, memiliki penyakit yang tidak berbahaya bagi nyawanya. Karena itu, ia tidak diperbolehkan oleh orang-orang Farisi, disembuhkan pada hari Sabat, harus menunggu hari lain di luar hari Sabat. Namun, Yesus melakukan tindakan yang berbanding terbalik dengan pemahaman orang-orang Yahudi. Ia menyembuhkan orang tersebut, walaupun penyakitnya termasuk dalam kategori yang tidak berbahaya bagi nyawanya. Di tempat lain, yakni kitab Lukas, mencatat bahwa Yesus juga menyembuhkan seorang perempuan yang telah lama dirasuki oleh roh jahat yang membuat punggungnya menjadi bungkuk (Lukas 13:10-17), Yesus juga pernah menyembuhkan seseorang yang sakit busung air (Lukas14:6). Hal ini menandakan tidak ada batasan atau kategori untuk berbelas kasih pada hari Sabat.

c. Konfrontasi dengan Orang-orang Farisi

Kehadiran Yesus pada hari Sabat dan tindakan-Nya pada hari Sabat, yakni membiarkan murid-murid memetik gandum pada hari Sabat dan menyembuhkan orang pada hari Sabat, mendapat tentangan dan komentar dari orang-orang Farisi. Hal ini terjadi sebab Yesus hadir, menentang konsep Sabat mereka. Kehadiran Yesus menarik perhatian orang banyak, karena Ia hadir dengan hal-hal yang baru, melakukan mukjizat, melebihi orang-orang Farisi. Hal ini membuat orang-orang Farisi merasa tersaingi dengan kehadiran Yesus, sehingga terjadilah konfrontasi antara Yesus dan orang-orang Farisi.

Orang Farisi yang mempertahankan hukum Taurat

[24] R.T. France, *Yesus Sang Radikal; Potret Manusia Yang Disalibkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 58.

Orang-orang Farisi merupakan kelompok yang masih bertahan keberadaannya dibandingkan dengan mazhab-mazhab yang lain sejak kehancuran Bait Allah dan kota Yerusalem. Orang Farisi dikenal dengan ciri khas sering memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan dalam pengajarannya (Mrk 12:38-39). Mereka dikenal juga sebagai orang yang menduduki kursi Musa (Mat 23:2) dan mereka dianggap sebagai penyalin Taurat (Mat 2:4; 17:10; Mrk 12:35).[25] Dengan posisi itu, orang-orang sangat menghormati mereka, sebab mereka dianggap mempraktikan gagasan-gagasan moral yang sangat luhur. Tindakan orang-orang Farisi seperti ini dilatarbelakangi dengan tujuan mereka untuk membenarkan diri, ketika mereka menghadapi Hellenisme. Dengan memperketat hukum-hukum Taurat, mereka mencoba untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh Hellenisme, agar mereka tetap pada status sebagai umat yang dipilih oleh Allah yang berbeda dengan bangsa-bangsa atau orang-orang lainnya di luar Yahudi. Jhon Drane mengatakan bahwa, "salah satu tulisan orang-orang Farisi yang disebut dengan *Pirke Avot* memuat sebuah ungakapan yang menyatakan "buatlah pagar bagi hukum Taurat".[26] Perkataan ini berarti "lindungilah hukum Taurat melalui peraturan-peraturan peringatan yang mengelilingi hukum itu dan yang berfungsi sebagai tanda peringatan untuk menghentikan orang agar jangan sampai melanggar Hukum pemberian Allah itu sendiri".[27]

Bersoal Tentang Sabat

Kehadiran Yesus dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum Yahudi dalam pelaksanaan Sabat dan dengan berbagai konsep-konsep lain mengenai Sabat yang berbeda dengan aturan Yahudi, membuat orang-orang Yahudi, terlebih orang-orang Farisi merasa aneh akan apa yang dilakukan oleh Yesus. Kehadiran Yesus dengan konsep-konsep baru yang tidak sesuai dengan mereka akhirnya menyebabkan terjadinya konfrontasi. Orang-orang Farisi merasa bahwa Yesus telah mempermainkan hukum Allah. Sebab Ia adalah seorang Yahudi, Ia hidup dalam lingkungan Yahudi. Ia mengenal hukum Taurat, Ia mengenal hukum-hukum Sabat, mengapa Ia akhirnya melanggar hukum Sabat tersebut. Yesus tahu bahwa memetik dan memecahkan bulir-bulir gandum pada hari Sabat adalah suatu pekerjaan yang tidak boleh

[25] Anderas Sese Sunarko, 'Eksistensi dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa Intertestamental' dalam *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 6, Nomor 2 Desember (2020): 110.

[26] Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42-43.

[27] Ibid.

dilakukan pada hari Sabat. Sebab perbuatan tersebut dianggap memanen dan menebah.[28] Tapi Yesus membiarkan hal itu terjadi. Bahwa murid-murid lapar bukan persoalan bagi orang-orang Farisi, aturan tetap aturan yang harus diikuti.[29] Lalu Ia tahu, bahwa menyembuhkan orang pada hari Sabat jika tidak membahayakan nyawanya maka tidak boleh menyembuhkan orang tersebut, karena itu melanggar aturan Sabat. Tapi Yesus melakukannya, Ia menyembuhkan seseorang yang penyakitnya tidak berbahaya, terlebih Ia melakukan pelanggaran di rumah ibadat. Ia pergi ke rumah ibadat untuk merayakan Sabat, tetapi kemudian Ia melanggar aturan Sabat. Dengan demikian Yesus tidak menghargai hukum Sabat, Ia mempermainkan hukum Sabat. Bagi orang-orang Farisi ini benar-benar sebuah kesalahan. Sebab perilaku Yesus dianggap menggerogoti kekudusan iman para bapa yang beriman.[30] Dengan demikian bagi orang Farisi, Yesus telah mengingkari Sabat, Ia tidak mengindahkan aturan-aturan Sabat. Hal ini membuat mereka sangat marah pada Yesus. Karena kehadiran Yesus akhirnya menjadi sebuah batu sandungan bagi orang-orang Farisi. Ia datang seakan-akan merebut kehormatan orang-orang Farisi di mata masyarakat secara politis. Orang Farisi merasa dengan kehadiran Yesus di sinagoge, melanggar aturan Sabat, membuat kekuasaan mereka di Sinagoge menjadi oleng, sehingga mereka berpikir bahwa apakah tidak sebaiknya jika Tabib yang menganggu wibawa ilahi segera angkat kaki dari karpet rumah ibadah itu?[31] Yesus dianggap mengganggu keseimbangan dalam masyarakat yang telah terbentuk. Kehadiran-Nya menjadi ancaman terhadap sistem agama serta harga diri kaum Farisi dan terhadap kepemimpinan politik, karena itu Ia berbahaya, maka bahaya itu harus dibinasakan.[32] Kemarahan orang-orang Farisi akan kehadiran Yesus membuat mereka merencanakan untuk menyingkirkan bahkan membinasakan Yesus, sebab jika tidak disingkirkan maka status mereka sebagai orang terhormat akan hilang. Tindak lanjut dari rencana ini, dari kemarahan mereka, yakni mereka bersekongkol dengan orang-orang Herodian, yang memiliki kuasa politik untuk menyingkirkan Dia.

Sikap Yesus

[28] R.T. France, *Yesus Sang Radikal; Potret Manusia Yang Disalibkan,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 91.

[29] Ibid. 91.

[30] Nico Ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut; Cara Baru Membaca Injil Markus dan Matius 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 30.

[31] Ibid. 32.

[32] R.T. France, *Yesus Sang Radikal; Potret Manusia Yang Disalibkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 91.

Menghadapi komentar-komentar dari orang-orang Farisi, pada peristiwa murid-murid yang memetik gandum pada hari Sabat Yesus tidak secara langsung mengatakan bahwa memetik gandum pada hari Sabat boleh dilakukan. Tampaknya Ia seolah-olah bertindak bahwa murid-murid-Nya benar-benar telah melanggar aturan Sabat mereka, sehingga Ia mengingatkan orang-orang Farisi pada kisah terdahulu, yang pernah terjadi dalam Perjanjian Lama. *Pertama,* adalah kisah Daud. Raja yang sangat terkenal dalam sejarah Israel. Daud berada di Nob, ketika itu dia bersama prajuritnya lapar dan ia menerima roti sajian yang merupakan roti kudus dari seorang imam di rumah ibadat. Menurut hukum atauran bangsa Israel bahwa roti sajian hanya boleh dimakan oleh imam-imam. Tetapi Daud dan prajuritnya memakannya (Imamat 24:5-9; 1 Samuel 21:1-6) dan Daud tidak mendapat teguran apapun, walaupun ia telah melanggar aturan. Bahkan orang-orang Yahudi pada masa hidup Yesus berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Daud bukanlah dosa. Melalui kejadian atau peristiwa yang dialami Daud, Yesus tampaknya hendak menegaskan kepada orang-orang Yahudi bahwa orang boleh saja menyimpang dari Taurat itu, tetapi jika itu untuk sesuatu yang mulia. *Kedua,* Yesus memberi contoh tentang imam-imam dalam Perjanjian Lama. Yesus menjelaskan kepada mereka bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat, bahkan mereka melanggarnya di dalam Bait Allah, namun mereka tidak disalahkan. Sebab, pada hari Sabat, imam-imam melakukan pekerjaan. Mereka harus menyembelih binatang-binatang korban persembahan sebagaimana diatur dalam Taurat (Bil. 28:9, 10).[33] Para imam bekerja pada Sabat dan pekerjaan itu wajib mereka lakukan, tetapi mereka tidak berdosa. Melalui kejadian ini, dapat dilihat bahwa Yesus hendak menegaskan jika pekerjaan itu adalah untuk sesuatu yang baik, yang mulia, mengapa tidak dilakukan pada saat atau hari Sabat. Yesus menentang orang-orang Farisi dengan lebih dahulu menunjukkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dengan ini, Yesus membuat orang-orang Farisi dapat merasa bahwa mereka tidak paham dan mengerti inti atau hakekat Taurat. Yesus ingin agar mereka menyadari bahwa apa yang mereka pahami tentang Taurat tidak sepenuhnya Taurat lagi, sehingga membuat hukum-hukum Taurat menjadi kabur, termasuk hukum Sabat. Hal ini mengakibatkan dalam pelaksanaan hukum itu, tidak lagi ada belas kasihan, karena itu pada peristiwa ini Yesus menekankan mengenai belas kasihan (Matius 12:7). Bahwa dalam melaksanakan hukum, perlu

[33] J.H.Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2; Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 229.

juga menaruh belas kasihan terhadap orang-orang menderita. Agar jangan dengan hukum itu mereka lebih menderita lagi.

Pada peristiwa yang kedua, Ia tidak lagi menggunakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau atau mengutip nats-nats dalam Perjanjian Lama, tetapi Ia menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajukan kembali pertanyaan kepada mereka *"Jika seorang diantara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia menangkapnya dan mengeluarkannya?"*. Yesus menggunakan contoh ini, karena domba adalah salah satu hewan yang dapat dijadikan sebagai hewan kurban. Karena itu domba sangatlah berharga dalam kehidupan umat Yahudi. Tiap orang Yahudi tentu akan menolong dombanya pada hari Sabat, kalau jatuh ke dalam lubang.[34] Kemudian Yesus mempertegas tanggapannya yakni kalau memiliki belas kasihan kepada domba yang merupakan hewan berharga, apakah tidak berbelas kasih kepada manusia yang jauh lebih berharga daripada domba? (Matius 12:12). Yesus menyatakan bahwa manusia lebih berharga daripada domba, maka itu artinya orang boleh melakukan perbuatan baik kepada manusia di hari Sabat. Pada hari Sabat domba bisa diselamatkan, bagaimana dengan manusia, apakah tidak dapat atau tidak boleh diselamatkan dari kesusahan tepat di hari Sabat. Sikap atau tindakan Yesus ini, tidak bertujuan untuk mengesampingkan hukum-hukum Perjanjian Lama, melainkan menunjukkan bagaimana para ahli Taurat atau orang Farisi yang menafsirkannya secara salah.[35]

d. Anak Manusia dan Sabat

Mengukuhkan tindakan-Nya pada hari Sabat yang dianggap bertentangan dengan aturan-aturan Sabat, Yesus mengemukakan sebuah konsep atau gagasan tentang diri-Nya, yakni Ia menyatakan bahwa "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat". Istilah Anak Manusia adalah salah satu tanda Mesianik. Sebutan Anak Manusia merupakan cara yang paling disukai oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri, dan Ia secara bebas menggunakannya karena sebutan Anak Manusia tidak pernah dipakai oleh orang lain untuk menyebut Yesus.[36] Yesus menggunakan istilah Anak Manusia sebagai cara untuk menggambarkan keberadaan-Nya sebagai manusia biasa, tetapi juga lebih daripada itu, Ia juga menggunakan sebutan Anak Manusia untuk menunjuk pada

[34] Ibid. 231.

[35] R.T. France, *Yesus Sang Radikal; Potret Manusia Yang Disalibkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 93.

[36] George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru; Jilid I dan II,* (Bandung: Kalam Hidup, 2017) 192.

kedatangan-Nya di masa depan di atas awan surgawi dan kepada kemuliaan-Nya di sisi kanan Allah.[37] Tampaknya penggunaan istilah Anak Manusia pada diri Yesus, untuk menunjukkan kewibawaan-Nya baik pada tabiat-Nya sebagai manusia tetapi juga pada tabiat keilahian-Nya. Anak Manusia Tuhan atas hari Sabat, dinyatakan untuk menerangkan bahwa kekuasaan Anak Manusia itu, mencapai tingkat hari Sabat, bahkan melampaui Sabat, karena Ia adalah Anak Allah. Sehingga penyataan ini juga merupakan sebuah bentuk proklamasi, tentang diri Yesus sebagai Anak Allah, yang memiliki kuasa, seperti Allah Bapa.

e. Pokok Utama Sabat

Konteks teks dalam Injil Matius, adalah terjadi ketegangan antara orang Yahudi dan orang Kristen ,mula-mula. Ketegangan yang terjadi, salah satunya terlihat dalam narasi Matius 12:1-15a mengenai Sabat. Orang Kristen mula-mula pada waktu itu beribadah dihari sesudah Sabat, yakni hari pertama pada Minggu itu. Namun, orang-orang Farisi atau orang-orang Yahudi yang tidak menerima Yesus sebagai Mesias tetap mempertahankan tradisi Sabat, walaupun Bait Allah telah dihancurkan. Sehingga akhirnya Sabat dan beribadah pada hari pertama sesudah Sabat, merupakan sebuah bentuk penegasan identitas baik dalam kelompok Yahudi maupun kelompok kekristenan.

Menghadapi ketegangan tersebut, penulis Injil Matius menggunakan narasi atau perikop Matius 12:1-15a sebagai bentuk pengajarannya terhadap komunitas Matius yang mengalami penganiayaan dan ketegangan dengan orang-orang Yahudi atau Farisi. Narasi dalam teks ini memuat dua cerita tentang Yesus dan Sabat. Melalui narasi ini, penulis Injil Matius hendak menyatakan bahwa yang terutama pada Sabat adalah bukan pada aturan-aturan yang terdapat di dalamnya, tetapi belas kasihlah yang utama. Melalui narasi ini juga penulis Injil Matius menyatakan bahwa Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk Sabat. Sehingga dengan demikian, Sabat digunakan untuk beristirahat tetapi tidak terlepas dari belas kasih. Yakni mengasihani diri sendiri dan juga orang lain, bahkan ciptaan lainnya. Dan pengajaran yang juga dikemukakan oleh Injil Matius dalam narasi ini adalah kewibaan Yesus atas hari Sabat. Bahwa Yesus dalam gelarnya sebagai Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat. Ia berkuasa atas hari Sabat. Sehingga dengan demikian Sabat adalah sebuah waktu di mana orang-orang dapat menyatakan belas kasihan terhadap orang lain. Sabat menjadi sebuah anugerah untuk melakukan

[37] Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 77.

perbuatan baik. Sabat tidak mengikat melainkan memberi kebebasan untuk hidup dan memberi kehidupan bagi yang yang lainnya. Maka konsep utama dalam Sabat adalah anugerah dan kasih.

2.3.2 Sabat Dan Gereja Masa Kini

Hari Sabat adalah bagian dari kehidupan beriman orang Kristen. Dalam kehidupan kekristenan masa kini, hari Sabat dirayakan dengan tidak lagi mengikuti pola dalam tradisi Yahudi. Orang-orang Kristen merayakan hari Sabat di hari "Minggu". Kata Minggu berasal dari kata Portugis *"dominggo"* yang berasal dari bahasa Latin *"dominius"* yang artinya adalah "Tuhan".[38] Karena Kristus bangkit pada hari Minggu, maka orang-orang Kristen memandang hari Minggu sebagai hari Tuhan dan pada hari Minggu itulah mereka kemudian mengadakan kebaktian atau ibadah, bukan lagi pada hari Sabat.[39]

Tradisi gereja-gereja mula-mula ini yang diwarisi oleh gereja masa kini. Gereja yang berasal dari kata *ekklesia* yang artinya adalah orang-orang yang dipanggil dan dipilih,[40] memiliki tugas untuk memaklumkan dan menyebarkan berita tentang Yesus Kristus.[41] Dalam berita tentang Yesus Kristus, yang menjadi pokok pemberitaan adalah Allah yang Rahmani telah menyelamatkan umat-Nya.[42] Menurut David Watson, *ekklesia* atau gereja memiliki arti yakni 'dipanggil keluar', 'dipanggil untuk', 'dipanggil bersama', 'dipanggil kepada'.[43] Gereja dipanggil bersama ke dalam persekutuan yang baru dengan Allah dan bersama orang lain atau sesamanya. Gereja terdiri dari orang yang percaya kepada Kristus, yang diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, yang adalah Anak Domba Paskah, karena itu gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, yang sifatnya organis, dinamis, melipatgandakan diri dan terus berkembang.[44] Dalam tugas pemberitaannya gereja harus benar-benar berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Alkitab terutama tentang Yesus. Gereja harus memberitakan kabar baik secara utuh, bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa secara utuh dan keberdosaan manusia itu juga secara utuh meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.[45] Segala ketetapan dan perintah Allah harus menjadi ciri khas dari

[38] Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana; Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 28.
[39] Ibid. 28.
[40] Lotnatigor Sihombing, *Teologi Sistematika* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2016), 111.
[41] G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 407.
[42] Ibid. 407.
[43] Lotnatigor Sihombing, *Teologi Sistematika* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2016), 281.
[44] Ibid. 81.
[45] Ibid. 283.

kehidupan bergereja. Apa yang telah diteladankan dan diajarkan oleh Yesus, itu akan menjadi patokan dalam kehidupan bergereja.

Salah satu yang diteladankan oleh Yesus, ialah bagaimana melakukan praktek Sabat dalam kehidupan sehari-hari. Secara kelembagaan, aturan dalam gereja sekarang ini tidak lagi mengikuti kebiasaan-kebiasaan atau tradisi Sabat dalam kehidupan umat Yahudi. Sebab sejak awal Sabat dan hari Minggu adalah dua hal yang berbeda. Tetapi konsep Sabat masih dibawa dalam kehidupan kekristenan masa kini. Tetapi perayaan Sabat seperti dalam Perjanjian Lama tidak lagi dilaksanakan oleh gereja atau orang Kristen hari ini.

Gereja hari ini, tidak lagi melakukan tradisi Sabat dengan berbagai aturan dan ketetapannya seperti dalam Perjanjian Lama atau dalam Tradisi Yahudi. Hal yang dibawa dari Sabat adalah spiritualitas Sabat itu, yakni kasih. Ini yang harusnya menjadi dasar gereja hari ini dalam mempraktekan Sabat itu, yang dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai salah satu hukum atau ketentuan dari Allah. Kasih menjadi konsep dan jiwa dari Sabat itu. Sekalipun perayaannya tidak lagi dilaksanakan karena kebangkitan Kristus, namun spiritualitas Sabat harusnya tetap hidup dalam kehidupan bergereja, bahwa setiap hari adalah Sabat. Setiap hari adalah anugerah dan setiap hari itu adalah untuk menunjukkan kasih terhadap Allah, sesama manusia dan ciptaan lainnya.

3 Penutup

Sabat memang merupakan suatu perintah Allah yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama yang dapat disebut sebagai salah satu hukum Taurat. Namun, kedatangan Yesus ke dunia yang menggenapi hukum Taurat itu, juga memberi dampak pada perubahan pelaksanaan praktik Sabat oleh gereja mula-mula. Setelah kebangkitan Yesus, gereja mula-mula kemudian tidak lagi beribadah pada hari Sabat tetapi sehari setelah Sabat. Hari itulah yang disebut sebagai hari Minggu pada hari ini.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa gereja hari ini meninggalkan konsep Sabat itu. Namun, yang utama bukan pada praktiknya berdasarkan tradisi dalam Perjanjian Lama, tetapi apa yang menjadi spiritualitas Sabat itu sendiri. Sebagaimana dituliskan dalam injil Matius 12:1-15a, bahwa yang utama dari Sabat itu adalah belas kasihan. Maka dengan demikian Sabat akan menjadi relevan bagi gereja masa kini, jika pelaksanaan Sabat itu didasarkan pada kasih. Sederhananya,

bahwa seseorang akan beribadah pada hari Minggu jika ia mengasihi dan mencintai Tuhan. Seseorang akan melakukan pekerjaan tetapi juga akan beristirahat dari pekerjaanna jika ia mengasihi dirinya sendiri. Seseorang akan menolong sesamanya di hari-hari ibadah, jika ia mengasihi sesamanya. Dan setiap hari itu adalah Sabat, bahwa setiap hari itu adalah anugerah dari Allah untuk mengerjakan belas kasih.

Daftar Pustaka

Alkitab dan Kamus

Alkitab Edisi Studi, Lembaga Alkitab Indonesia, 2017, 1582.

Browning, F. R. W, *Kamus Alkitab; a Dictionary of the Bible; Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Drewes, F. B, Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru; Kitab Injil Matius Hingga Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Buku

Bakker, F. L, *Sejarah Kerajaan Allah 1; Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Bavinck, H. J, *Sejarah Kerajaan Allah 2; Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia,

Drane, Jhon, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

End Den Van, Thomas, *Harta Dalam Bejana; Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),

France, T. R, *Yesus Sang Radikal; Potret Manusia Yang Disalibkan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Ismail, Andar, *Selamat Mengikut Dia; 33 Renungan Tentang Kristus*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.

Ladd Eldon, George, *Teologi Perjanjian Baru; Jilid I dan II*, Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Linden, Ter Nico, *Cerita Itu Berlanjut; Cara Baru Membaca Injil Markus dan Matius 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Mawene, Theodorus, Marthinus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Niftrik, van C. G dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Sihombing, Lotnatigor, *Teologi Sistematika*, Jakarta: STT Amanat Agung, 2016.

Situmorang, H. T. Jonar, *Theologi Proper; Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup Dan Absolut*, Yogyakarta: ANDI, 2015.

Jurnal

Lumintang, Marcellius, dkk, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan", *EPIGRAPHE; Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 1, Nomor 1, 2017.

.Sunarko, Sese Andreas, "Eksistensi dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa Intertestamental", *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 6, Nomor 2, 2020.